

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KEGAGALAN PEMBERIAN AIR SUSU IBU EKSKLUSIF
DI KLINIK BERSALIN HARTINI JEULINGKE
BANDA ACEH TAHUN 2014**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Universitas Ubudiyah Indonesia**



Oleh
Nama : Jufrina
Nim : 131010210039

**PROGRAM STUDI DIPLOMA DIPLOMA IV KEBIDANAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS UBUDIYAH INDONESIA
BANDA ACEH
2014**

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEGAGALAN PEMBERIAN AIR SUSU IBU EKSKLUSIF DI KLINIK BERSALIN HARTINI JEULINGKE BANDA ACEH TAHUN 2014

Jufrina¹, Rahmayani²

x + V Bab + 61 Halaman : 7 Tabel, 2 Gambar, 8 Lampiran

Latar Belakang : Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif memiliki peran penting dalam tumbuh kembang bayi 0-6 bulan. Berdasarkan studi pendahuluan peneliti lakukan terhadap 15 ibu yang mempunyai bayi 7-12 bulan, ternyata 9 di antaranya tidak memberikan Air Susu Ibu Eksklusif pada bayinya karena berbagai macam alasan, di antaranya pengetahuan ibu tentang Air Susu Ibu Eksklusif yang kurang dan pekerjaan dan masa cuti singkat hanya 3 bulan saja.

Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kegagalan pemberian ASI Eksklusif di klinik Bersalin Hartini Jeulingke Banda Aceh Tahun 2014.

Metode Penelitian : Penelitian ini bersifat *Analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional* dengan Populasi seluruh ibu-ibu yang mempunyai bayi usia 7-12 bulan dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 56 orang. Teknik pengambilan sampel adalah dengan *Accidental Sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner pada responden.

Hasil Penelitian : Dari 56 responden terdapat angka terbanyak dalam kegagalan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif yang berhubungan dengan masing-masing kategori untuk pendidikan dasar mencapai 86,7% dan $p\text{ value} = 0,015$, sementara pengetahuan kurang 85,0% dan $p\text{ value} = 0,004$ dan bekerja 19 orang (76,0%) dan $p\text{-value} = 0,022$, jadi nilai $p\text{ value} < 0,05$.

Kesimpulan dan Saran : Analisa statistik menunjukkan ada hubungan Pendidikan, Pengetahuan dan Pekerjaan ibu dengan kegagalan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Diharapkan bagi Klinik Bersalin Hartini untuk meningkatkan pelayanan dengan memberikan konseling serta informasi pada ibu yang melahirkan untuk pemberian Air Susu Ibu Eksklusif.

Kata Kunci : Pendidikan, Pengetahuan, Pekerjaan, Air Susu Ibu Eksklusif.

Sumber : 18 Buku (2003-2013) + 6 Situs internet (2004-2013)

¹ Mahasiswa Prodi D-IV Kebidanan Universitas Ubudiyah Indonesia

² Dosen Pembimbing Prodi D-IV Kebidanan Universitas Ubudiyah Indonesia

ABSTRACT

FACTORS RELATED TO THE FAILURE BREASTFEEDING EXCLUSIVE IN MATERNITY CLINIC HARTINI JEULINGKE BANDA ACEH IN 2014

x + V + Chapter 61 Page: 7 Table, Figure 2, Appendix 8

Background: Exclusive breastfeeding has an important role in the growth and development of infants 0-6 months. Based on preliminary studies researchers did the 15 mothers with infants 7-12 months, 9 of whom apparently do not give exclusive breast milk to their infants for a variety of reasons, among them the knowledge of mothers on Mother's Milk and work less exclusive and short leave period only 3 months. **Objective:** To determine the factors associated with failure to exclusive breastfeeding in the maternity clinic Hartini Jeulingke Banda Aceh in 2014. **Methods:** This study is a cross sectional analytic approach to the entire population of mothers who have babies usia 7-12 months and samples in this study amounted to 56 people. Sampling technique is by accidental sampling. Data collection was done by distributing questionnaires to the respondents. **Results:** Of the 56 respondents contained the highest number in the failure Exclusive breastfeeding is associated with each category for primary education has reached 86.7% and $p\text{-value} = 0.015$, while knowledge about 85.0% and $p\text{-value} = 0.004$ and work 19 people (76.0%) and $p\text{-value} = 0.022$, so the $p\text{-value} < 0.05$. **Conclusions and Recommendations:** statistical analysis showed no correlation Education, Knowledge and work with the mother's failure to exclusive breastfeeding. Expected for Maternity Clinic Hartini to improve services by providing counseling and information on women who gave birth to exclusive breastfeeding.

Keywords: Education, kno, Employment, Exclusive breast milk.

Source: 18 Books (2003-2013) + 6 internet site (2004-2013)

¹ Students Prodi D-IV Midwifery Ubudiyah University of Indonesia

² Supervisor Prodi D-IV Midwifery University Ubudiyah Indonesia

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT serta shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Besar Kita Muhammad SAW karena berkat dengan rahmat beliau penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kegagalan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Di Klinik Bersalin Hartini Jeulingke Banda Aceh Tahun 2014”**

Penulisan Skripsi ini merupakan suatu kewajiban yang harus diselesaikan sebagai salah satu syarat guna untuk menyelesaikan pendidikan D-IV Kebidanan Universitas U'budiyah Indonesia Banda Aceh.

Dalam penyelesaian Skripsi ini penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk kepada :

1. Bapak Dedi Zefrijal, ST, selaku Ketua Universitas Ubudiyah Indonesia Banda Aceh
2. Ibu Marniati, SE., M.Kes, selaku Rektor Universitas Ubudiyah Indonesia Banda Aceh
3. Ibu Nurafni, S.SPsi., M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ubudiyah Indonesia Banda Aceh
4. Ibu Raudhatun Nuzul, ZA. S.ST, selaku Ketua Jurusan Prodi D-IV Kebidanan Universitas Ubudiyah Indonesia Banda Aceh

5. Ibu Rahmayani, SKM., M.Kes, selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan pemikiran selama proses penyusunan Skripsi
6. Penguji I Bapak Ismail, SKM., M.Pd dan penguji II Ibu Maghfirah, SKM., MPH yang telah banyak memberikan masukan untuk kesempurnaan Skripsi ini
7. Ibu Hartini, S.ST. SKM selaku pimpinan Klinik Bersalin Hartini yang telah memberi izin kepada saya untuk melakukan penelitian.
8. Seluruh staf dan pengajar pada pada program studi D-IV kebidanan Universitas Ubudiyah Indonesia Banda Aceh
9. Ayahanda dan ibunda (Alm) tercinta yang selalu mendoakan dan memberi dukungan moral dan materi, seiring doa restu beliau sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini
10. Seluruh teman-teman seangkatan yang telah turut membantu dalam penyusunan Skripsi ini

Penulis menyadari penulisan Skripsi ini masih jauh dari dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan yang peneliti miliki. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan Skripsi yang akan datang. Harapan penulis semoga Skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan pendidikan yang lebih baik.

Banda Aceh, September 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN SIDANG	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LANJUTAN.....	xii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
1. Tujuan Umum	5
2. Tujuan Khusus	6
D. Keaslian Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian	7
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 8
A. Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif	8
1. Pengertian.....	8
2. Komposisi Air Susu Ibu	11
3. Manfaat ASI.....	16
4. Kelancaran Produksi Air Susu Ibu.....	21
5. Masalah Menyusui	23
6. Posisi Menyusui	28
7. Menilai Kecukupan Air Susu Ibu.....	29
8. Penyimpanan Air Susu Ibu	30
B. Fakto-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kegagalan Air Susu Ibu Eksklusif.....	30
1. Pendidikan.....	30

2. Pengetahuan	33
3. Pekerjaan	36
C. Kerangka Konsep Penelitian	38
D. Hipotesis.....	39
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	40
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Populasi Dan Sampel	40
C. Tempat Dan Waktu Penelitian	42
D. Definisi Operasional.....	42
E. Metode Pengumpulan Data	43
F. Instrument Penelitian	44
G. Rencana Pengolahan Dan Analisa Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian	48
B. Hasil Penelitian.....	48
C. Pembahasan	55
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.2 Definisi Operasional	42
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Umur Di Klinik Bersalin Hartini Jeulingke Banda Aceh Tahun 2014.....	49
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Anak Ke- Di Klinik Bersalin Hartini Jeulingke Banda Aceh Tahun 2014.....	49
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Kegagalan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Di Klinik Bersalin Hartini Jeulingke Banda Aceh Tahun 2014	50
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Pendidikan Di Klinik Bersalin Hartini Jeulingke Banda Aceh Tahun	50
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Di Klinik Bersalin Hartini Jeulingke Banda Aceh Tahun 2014	51
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Di Klinik Bersalin Hartini Jeulingke Banda Aceh Tahun 2014	51
Tabel 4.7 Distribusi Hubungan Pendidikan Dengan Kegagalan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Di Klinik Bersalin Hartini Jeulingke Banda Aceh Tahun 2014	52
Tabel 4.8 Distribusi Hubungan Pengetahuan Dengan Kegagalan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Di Klinik Bersalin Hartini Jeulingke Banda Aceh Tahun 2014	53
Tabel 4.9 Distribusi Hubungan Pekerjaan Dengan Kegagalan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Di Klinik Bersalin Hartini Jeulingke Banda Aceh Tahun 2014	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Posisi Menyusui Yang Benar Dan Anatomi Payudara.....	29
Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran : Lembar Permohonan Menjadi Responden

Lampiran : Lembar Persetujuan Menjadi Responden

Lampiran : Lembar Kusioner

Lampiran : Lembar Surat Pengambilan Data Awal

Lampiran : Lembar Surat Selesai Pengambilan Data Awal

Lampiran : Lembar Surat Pengambilan Penelitian

Lampiran : Lembar Surat Selesai Penelitian

Lampiran : Lembar Konsultasi Proposal

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di negara berkembang sekitar 10 juta bayi mengalami kematian dan sekitar 60% dari kematian tersebut seharusnya dapat ditekan salah satunya adalah dengan menyusui, karena Air Susu Ibu (ASI) sudah terbukti dapat meningkatkan status kesehatan bayi sehingga 1,3 juta bayi dapat diselamatkan. *United Nation Children Found* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan agar anak sebaiknya disusui hanya Air Susu Ibu (ASI) selama paling sedikit 6 bulan. Makanan padat seharusnya diberikan sesudah anak berumur 6 bulan dan pemberian Air Susu Ibu (ASI) seharusnya dilanjutkan sampai umur 2 Tahun. Suatu penelitian di Ghana yang diterbitkan dalam jurnal *Pediatrics* menunjukkan, setiap tahun 4 juta bayi berusia dibawah 28 hari meninggal, 16% kematian bayi dapat dicegah dengan pemberian Air Susu Ibu (ASI) sejak pertama kelahirannya. Angka ini naik 22% jika pemberian Air Susu Ibu (ASI) dimulai dalam 1 jam pertama setelah kelahiran bayi. Bayi yang tidak pernah mendapat Air Susu Ibu (ASI) beresiko meninggal lebih tinggi dari pada bayi yang mendapat Air Susu Ibu (ASI) (WHO, 2009).

Meskipun manfaat-manfaat dari menyusui ini telah direkomendasikan di seluruh dunia, hanya 39% anak-anak di bawah 6 bulan mendapatkan Air Susu Ibu Eksklusif pada tahun 2012. Angka global ini hanya meningkat dengan sangat

perlahan selama beberapa dekade terakhir. Negara-negara dengan kebijakan dan program yang mendukung telah berhasil meningkatkan tingkat pemberian Air Susu Ibu (ASI) mereka secara signifikan. Namun, Cina, yang baru ini menarik perhatian media karena permintaan konsumen yang kuat untuk susu formula bayi menyebabkan kekurangan stok di negara lain, memiliki tingkat menyusui Eksklusif hanya 28%. Sementara Kamboja berhasil meningkatkan tingkat pemberian Air Susu Ibu Eksklusif untuk bayi di bawah 6 bulan secara drastis dari 11,7% pada tahun 2000 menjadi 74% pada tahun 2010 (Unicef 1 Agustus 2013).

Di Indonesia sendiri angka pemberian Air Susu Ibu Eksklusif masih sangat rendah. Sebuah penelitian yang dilakukan pada masyarakat Sumatera Utara khususnya suku Mandailing, berdasarkan survey oleh peneliti pada suku Mandailing yang tinggal di daerah Tembung ternyata masih banyak suku Mandailing yang tidak berhasil dalam pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Hal ini mungkin disebabkan mereka masih berpegang teguh pada budayanya sendiri seperti memberikan air tajin, teh manis, air daun katup, dan nasi bubur pada bayi < 6 bulan. Pada Tahun 2012 angka pemberian Air Susu Ibu Eksklusif hanya 27,5% dan Tahun 2013 cakupan Air Susu Ibu Eksklusif masih 32,2%. Angka ini jelas berada di bawah target WHO yang mewajibkan cakupan Air Susu Ibu (ASI) hingga 50%. Dengan ini Indonesia berada di peringkat 49 dari 51 negara yang mendukung pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Hasil ini masih jauh dari target Kementerian Kesehatan RI pada Tahun 2014 targetnya adalah 80% (WBTI, 2013).

Banyak upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam program membantu meningkatkan keberhasilan Air Susu Ibu Eksklusif diantaranya program Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Bayi diharapkan terbiasa mendapat Air Susu Ibu (ASI) sejak dini. Mengingat pentingnya pemberian Air Susu Ibu (ASI) bagi tumbuh kembang yang optimal baik fisik maupun mental dan kecerdasan bayi, maka pemerintah juga memberi perhatian terhadap pemberian Air Susu Ibu Eksklusif paada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif, bertujuan untuk menjamin pemenuhan hak bayi untuk mendapatkan Air Susu Ibu Eksklusif sejak dilahirkan sampai dengan berusia 6 (enam) bulan dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya dan memberikan perlindungan kepada ibu dalam memberikan Air Susu Ibu Eksklusif kepada bayinya (Depkes RI, 2012).

Air Susu Ibu Eksklusif memegang peranan yang sangat penting dalam tahap tumbuh kembang bayi, karena banyak sekali keuntungan dan manfaat yang bisa didapatkan dengan pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara Eksklusif. Air Susu Ibu (ASI) mengandung sumber zat gizi yang ideal dan seimbang serta komposisi yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan bayi sampai usia 6 bulan (Roesli, 2012).

Pendapat Utami dan Siregar (2010) fenomena kurangnya pemberian Air Susu Ibu Eksklusif disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya pengetahuan ibu yang kurang memadai tentang Air Susu Ibu Eksklusif, beredarnya mitos yang kurang baik tentang Air Susu Ibu Eksklusif, serta kesibukan ibu dalam melakukan pekerjaanya dan singkatnya pemberian cuti melahirkan yang diberikan oleh

pemerintah terhadap ibu yang bekerja, merupakan faktor yang mempengaruhi pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Faktor lain adalah faktor sosial budaya ekonomi (pendidikan formal ibu, pendapatan keluarga dan status kerja ibu), faktor psikologis (takut kehilangan daya tarik sebagai wanita, tekanan batin), faktor fisik ibu (ibu yang sakit, misalnya mastitis dan sebagainya) dan faktor kurangnya petugas kesehatan sehingga masyarakat kurang mendapat penerangan atau dorongan tentang manfaat pemberian Air Susu Ibu Eksklusif.

Persentase Air Susu Ibu Eksklusif Tahun 2011 di Aceh baru mencapai 11,9%. Rendahnya cakupan ini banyak dipengaruhi oleh budaya memberikan makanan dan minuman terlalu dini kepada bayi baru lahir, akibat dari pengetahuan keluarga tentang Air Susu Ibu yang masih sangat kurang. Profil Aceh 2003 cakupan Air Susu Ibu Eksklusif hanya 45% dan inisiasi Air Susu Ibu 10% sedangkan untuk Kota Banda Aceh cakupan Air Susu Ibu Eksklusif 39% dan inisiasi Air Susu Ibu Eksklusif 8%. Sementara Data dari Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh Tahun 2011 menyebutkan bahwa jumlah bayi dengan Air Susu Ibu Eksklusif sebesar 50,06 % dari 7.875 bayi usia 0-6 bulan (Dinkes Kota Banda Aceh, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan Di Klinik Bersalin Hartini Jeulingke Tahun 2014 pada ibu-ibu yang mempunyai bayi usia 7-12 bulan dan dari hasil wawancara dengan 15 orang tua, didapatkan 9 bayi atau 60% tidak mendapatkan Air Susu Ibu Eksklusif dengan berbagai alasan, diantaranya kurangnya pengetahuan ibu, informasi dan sosialisasi dari Nakes tentang, manfaat dan

keuntungan dari pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara Eksklusif. Selain itu kesibukan sehari-hari ibu bekerja di luar rumah (PNS, Wiraswasta, dll) dan cuti melahirkan yang diberikan pemerintah hanya 3 bulan menjadi penyebab ibu gagal dalam memberikan Air Susu Ibu Eksklusif. Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik ingin melakukan penelitian tentang **“Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kegagalan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Di Klinik Bersalin Hartini Jeulingke Banda Aceh Tahun 2014”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apa saja Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kegagalan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Di Klinik Bersalin Hartini Jeulingke Banda Aceh Tahun 2014”?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kegagalan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Di Klinik Bersalin Hartini Jeulingke Banda Aceh Tahun 2014.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan pendidikan ibu dengan kegagalan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Di Klinik Bersalin Hartini Jeulingke Banda Aceh Tahun 2014.
- b. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kegagalan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Di Klinik Bersalin Hartini Jeulingke Banda Aceh Tahun 2014.
- c. Untuk mengetahui hubungan pekerjaan ibu dengan kegagalan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Di Klinik Bersalin Hartini Jeulingke Banda Aceh Tahun 2014.

D. Keaslian Penelitian

Sejauh penelusuran peneliti, penelitian ini sudah pernah diteliti oleh Sally (2011) dengan judul Faktor-Faktor Kegagalan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Pada Bayi 0-6 bulan Di Lingkungan XIV Kelurahan Bantan Kec. Medan-Tembung Tahun 2011, dengan variabel indevident yaitu karakteristik, faktor informasi, faktor masalah menyusui dan faktor percaya mitos. Desain penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode pengambilan sampel total sampling. Analisa data menggunakan analisis statistik deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa masih banyak ibu yang mengalami kegagalan dalam pemberian Air Susu Ibu Eksklusif.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan peneliti dalam meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya pemberian Air Susu Ibu Eksklusif.

2. Bagi institusi pendidikan

Dapat dijadikan referensi perpustakaan dan bahan bacaan serta hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Dapat menjadi bahan masukan bagi pelayanan kesehatan untuk peningkatan cakupan program pemberian Air Susu Ibu Eksklusif dan meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan memberikan informasi tentang pentingnya pemberian Air Susu Ibu Eksklusif

4. Bagi Responden

Dapat menambah pengetahuan bagi semua masyarakat tentang pentingnya Air Susu Ibu Eksklusif dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kegagalan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif.

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. Air Susu Ibu Eksklusif

1. Pengertian

Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif merupakan pemberian Air Susu Ibu (ASI) tanpa bahan makanan dan minuman tambahan lain pada bayi berumur 0-6 bulan. Makanan atau minuman lain yang dimaksud seperti susu formula, jeruk, madu, air teh atau makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim. Bahkan air pun tidak diberikan dan melanjutkan pemberian Air Susu Ibu (ASI) sampai usia 2 Tahun (Kodrat, 2010).

Air Susu Ibu Eksklusif adalah pemberian hanya Air Susu Ibu (ASI) saja tanpa makanan dan minuman, kecuali apabila si bayi menderita sesuatu penyakit sehingga diperlukan pemberian obat yang sebagian besar terbuat dalam kemasan sirup. Air Susu Ibu Eksklusif dianjurkan sampai 6 bulan pertama kehidupan bayi. Pedoman internasional yang menganjurkan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif selama 6 bulan pertama didasarkan pada bukti ilmiah tentang manfaat Air Susu Ibu (ASI) bagi daya tahan hidup, pertumbuhan dan perkembangan bayi (Depkes RI, 2012).

ASI merupakan suatu emulsi lemak dalam larutan protein, lactose dan garam-garam organik yang disekresi oleh kedua belah kelenjar payudara ibu sebagai makanan utama bagi bayi. Pada keadaan-keadaan khusus dibenarkan

untuk mulai memberi makanan padat setelah bayi berumur 4 bulan. Misalnya karena terjadi peningkatan berat badan bayi yang kurang dari standar atau didapatkan tanda-tanda lain yang menunjukkan bahwa pemberian Air Susu Ibu Eksklusif tidak berjalan dengan baik. Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) diberikan setelah bayi berusia 6 bulan sampai usia 2 Tahun guna memenuhi kebutuhan gizi selain dari Air Susu Ibu (ASI) (Prasetyono, 2009).

Dengan memberikan Air Susu Ibu Eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan akan menjamin tercapainya pengembangan potensi kecerdasan anak secara optimal. Hal ini karena selain sebagai nutrisi yang ideal dengan komposisi yang tepat serta disesuaikan dengan kebutuhan bayi, Air Susu Ibu (ASI) juga mengandung nutrisi-nutrisi khusus yang diperlukan otak bayi agar tumbuh optimal. Nutrisi-nutrisi khusus tersebut tidak terdapat atau hanya sedikit terdapat pada susu sapi. Antara lain : Taurin, yaitu suatu bentuk zat putih telur hanya terdapat di Air Susu Ibu (ASI). Laktosa, merupakan hidrat arang utama dari Air Susu Ibu (ASI). Asam lemak ikatan panjang (DHA, AA, omega-3, omega-6), merupakan asam lemak utama dari Air Susu Ibu (ASI) yang hanya terdapat sedikit dalam susu sapi (Suhardjo, 2010).

Menurut (Sri Purwanti, 2009), faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan anak yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik atau faktor bawaan yang di turunkan oleh orang tua yang tidak dapat di manipulasi ataupun di rekayasa. Sedangkan faktor lingkungan merupakan

faktor yang menentukan apakah faktor genetik akan tercapai secara optimal. Secara garis besar terdapat tiga jenis kebutuhan untuk faktor lingkungan, yaitu:

- a. Kebutuhan untuk pertumbuhan fisik- otak (ASUH)
- b. Kebutuhan untuk perkembangan emosional dan spiritual (ASIH)
- c. Kebutuhan untuk perkembangan intelektual dan sosialisasi (ASAH).

Air Susu Ibu (ASI) juga meningkatkan daya tahan tubuh bayi, yaitu bayi yang baru lahir secara alamiah mendapat imonoglobulin (zat kekebalan tubuh) dari ibunya melalui ari-ari. Namun, kadar zat ini akan cepat sekali menurun segera setelah bayi lahir. Badan bayi sendiri baru membuat zat kekebalan sehingga mencapai kadar protective pada waktu berusia sekitar 9 sampai 12 bulan. Pada saat kadar zat kekebalan bawaan menurun, sedangkan yang dibentuk oleh badan bayi belum mencukupi maka akan terjadi kesenjangan zat kekebalan pada bayi. Kesenjangan akan hilang atau berkurang apabila bayi diberi Air Susu Ibu (ASI), karena Air Susu Ibu (ASI) adalah cairan hidup yang mengandung zat kekebalan yang akan melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi bakteri, virus, parasit dan jamur (Soetjiningsih, 2010).

2. Komposisi Air Susu Ibu (ASI)

Komposisi nutrisi Air Susu Ibu (ASI) berbeda untuk setiap ibu bergantung dari kebutuhan bayi. Air Susu Ibu (ASI) mengandung komponen nutrisi makro dan mikro (Badriul, dkk, 2008).

1) Karbohidrat

Karbohidrat utama dalam Air Susu Ibu (ASI) adalah laktosa. Laktosa merupakan zat gizi yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan jaringan otak. Dari hasil penelitian yang dilakukan para ahli bahwa semakin pintar jenis mamalia semakin banyak di temukan laktosa dalam air susunya dan di dalam Air Susu Ibu (ASI) jumlah tertinggi di antara susu mamalia.

2) Protein

Protein dalam Air Susu Ibu (ASI) terdiri dari protein yang sulit dicerna dan protein yang mudah dicerna Air Susu Ibu (ASI) lebih banyak mengandung protein yang mudah dicerna daripada protein yang tidak mudah dicerna sedangkan pada susu sapi kebalikannya Air Susu Ibu (ASI) mempunyai kadar protein yang paling rendah di antara air susu mamalia. Dibandingkan dengan beberapa jenis mamalia lainnya. Walaupun demikian, protein yang terkandung dalam Air Susu Ibu (ASI) merupakan zat nutrisi yang dibutuhkan oleh otot dan tulang bayi manusia, agar dapat berkembang baik dan berfungsi optimal. Protein di dalam Air Susu Ibu (ASI) benar-benar diciptakan dengan tepat, sehingga sesuai dengan tingkat

metabolisme yang dijalankan oleh berbagai sistem organ di tubuh bayi, dengan demikian tubuh bayi akan dengan mudah menerimanya.

3) Lemak

Lemak pada Air Susu Ibu (ASI) merupakan lemak penghasil energi utama. Air Susu Ibu (ASI) juga merupakan komponen zat gizi yang sangat bervariasi. Air Susu Ibu (ASI) lebih mudah dicerna karena sudah dalam bentuk emulsi. Penelitian OSBORN membuktikan, bayi yang tidak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) lebih banyak menderita penyakit jantung koroner di usia muda. Lemak adalah zat gizi yang berperan penting dalam proses metabolisme. Seperti juga protein dalam Air Susu Ibu (ASI), kadar lemak di dalam Air Susu Ibu (ASI) juga lebih mudah diuraikan dan diserap oleh tubuh bayi dibandingkan lemak yang terdapat di dalam air susu sapi.

Lemak Air Susu Ibu (ASI) terdiri dari beberapa jenis antara lain DHA, ALA, AA dan lain sebagainya. DHA merupakan zat yang penting untuk membantu pertumbuhan, perkembangan serta mempertahankan fungsi kerja jaringan otak. Jadi semakin lama menyusui semakin tinggi pula kadar DHA di dalam otak bayi. Air Susu Ibu (ASI) juga mengandung kolesterol yang diperlukan untuk membangun sel-sel anak, membentuk hormon, serta vitamin D. Selain itu, lemak yang terdapat di dalam Air Susu Ibu (ASI) juga berpengaruh untuk membentuk kulit sehat.

- 4) Laktosa. Laktosa merupakan karbohidrat utama di dalam Air Susu Ibu (ASI) Fungsinya sebagai sumber energi. Fungsi lainnya meningkatkan absorbs kalsium dan merangsang pertumbuhan lactobacillus bifidus.
- 5) Mineral. Air Susu Ibu (ASI) memang mengandung mineral yang lebih sedikit dari pada susu sapi. Bahkan susu sapi mengandung mineral empat kali lebih banyak dari pada Air Susu Ibu (ASI). Namun, jika bayi lebih banyak mengkonsumsi susu sapi maka ginjal bayi akan semakin bekerja keras.
- 6) Zat gizi. Meskipun Air Susu Ibu (ASI) mengandung sedikit zat besi (0,5-1,0mg/liter), bayi yang menyusui jarang kekurangan zat besi (anemia). Hal ini dikarenakan zat besi pada Air Susu Ibu (ASI) memang lebih mudah diserap.
- 7) Sodium. Ternyata jumlah sodium Air Susu Ibu (ASI) sangatlah cocok dengan kebutuhan bayi. Sodium yang ada pada susu sapi lebih rendah daripada Air Susu Ibu (ASI) setelah mendapat proses modifikasi (proses perubahan dari susu segar ke susu kaleng atau bubuk).
- 8) Kalsium, fosfor dan magnesium. Pada dasarnya, kalsium, magnesium dan fosfor pada susu botol memang lebih tinggi dibandingkan dengan Air Susu Ibu (ASI). Namun akibat proses modifikasi maka nilai ketiga zat dalam susu botol tersebut menjadi menyusut atau berkurang. Oleh karenanya, meski secara umum kandungan ketiga zat tersebut di dalam

Air Susu Ibu (ASI) lebih sedikit namun Air Susu Ibu (ASI) tetap harus diberikan pada bayi secara eksklusif selama enam bulan.

- 9) Vitamin. Kadar vitamin A, B, C, D, dan E dalam ASI lebih tinggi jika dibandingkan dengan kadarnya dalam susu sapi, namun dalam Air Susu Ibu (ASI) kadar vitamin K memang terdapat dalam jumlah yang sedikit. Akan tetapi tetap saja Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik bagi bayi, karena susu sapi paling cocok untuk anak sapi, bukan untuk bayi.
- 10) Taurin. Fungsi taurin adalah berperan dalam perkembangan mata si kecil. Pada mata, taurin banyak terdapat di retina, terutama terkonsentrasi di epitel pigmen retina dan lapisan fotoreseptor. Asupan taurin yang adekuat dapat menjaga penglihatan si kecil dari gangguan retina. Selain itu, ia juga berperan dalam perkembangan otak dan sistem saraf. Apabila si kecil mendapat Air Susu Ibu (ASI), maka kebutuhan akan taurin dapat tercukupi. Namun susu sapi atau formula bayi biasanya hanya mengandung taurin dalam jumlah. Jika anda ingin memenuhi taurin pada bayi dengan susu formula, pastikan susu formula yang anda pilih telah diperkaya dengan zat gizi ini.
- 11) Laktobacillus. Laktobacillus dalam Air Susu Ibu (ASI) berfungsi menghambat pertumbuhan mikroorganisme seperti bakteri E.Coli yang sering menyebabkan diare pada bayi. Bayi yang lebih banyak

mengonsumsi susu formula akan lebih sering mengalami diare karena bakteri *laktobacillus* dalam susu sapi sangatlah sedikit.

12) Laktoferin dan Lisozim. Laktoferin berfungsi menghambat bakteri *staphylococcus* dan jamur *candida*. Sedangkan kandungan lizosim dapat memecah dinding bakteri sekaligus mengurangi insidens *caries dentis* dan maloklusi (kebiasaan lidah yang mendorong ke depan akibat menyusu dengan botol dan dot).

13) Mengandung Air. Memang sebagian besar Air Susu Ibu (ASI) mengandung air. Untuk itu jika sang ibu ingin produktivitas Air Susu Ibu (ASI) banyak maka ia harus sering meminum air putih yang banyak (Kodrat, 2010).

Berdasarkan waktu produksinya, Air Susu Ibu (ASI) digolongkan dalam tiga stadium yaitu:

- 1) Stadium I; Kolostrum (susu awal) adalah Air Susu Ibu (ASI) yang keluar pada hari 1-4 yang merupakan cairan emas, cairan pelindung yang kaya zat anti infeksi dan berprotein tinggi. Volume kolostrum adalah 150-300 ml /24 jam.
- 2) Stadium II; Air Susu Ibu (ASI) peralihan adalah Air Susu Ibu (ASI) yang keluar setelah kolostrum sampai sebelum menjadi matang. Biasanya diproduksi pada hari ke 4-10 setelah kelahiran. Kandungan protein akan makin rendah sedangkan kadar karbohidrat dan lemak makin tinggi dibandingkan pada kolostrum, juga volume akan makin meningkat.

Stadium III; Air Susu Ibu (ASI) matang/mature adalah Air Susu Ibu (ASI) yang dikeluarkan pada sekitar hari ke-14. Selama 6 bulan pertama, volume Air Susu Ibu (ASI) pada ibu sekurang-kurangnya sekitar 500-700 ml/hari, bulan kedua sekitar 400-600 ml/hari dan 300-500 ml/hari setelah bayi berusia satu tahun (Soetjiningsih, 2010).

3. Manfaat Air Susu Ibu (ASI)

Manfaat serta keistimewaan Air Susu Ibu (ASI) sebagai makanan bernutrisi untuk bayi sudah tidak diragukan lagi. Seperti halnya nutrisi pada umumnya. Air Susu Ibu (ASI) bermanfaat bukan hanya untuk bayi, tetapi juga untuk ibu, keluarga dan Negara.

1. Manfaat Air Susu Ibu (ASI) Bagi Bayi

- a) Air Susu Ibu (ASI) Sebagai Nutrisi. Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber gizi yang sangat ideal dengan komposisi yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan dan pertumbuhan bayi. Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan adalah makanan yang paling sempurna, baik kualitas maupun kuantitasnya. ASI sebagai makanan tunggal akan cukup untuk memenuhi semua kebutuhan pertumbuhan bayi sampai usia 6 bulan.
- b) Air Susu Ibu (ASI) Meningkatkan Daya Tahan Tubuh. Karena Air Susu Ibu (ASI) adalah cairan hidup yang mengandung zat kekebalan yang akan melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi, virus, bakteri, jamur dan parasit sehingga bayi akan lebih jarang sakit.

- c) Air Susu Ibu (ASI) Meningkatkan Jalinan Kasih Sayang. Bayi yang sering berada dalam dekapan ibu karena menyusui akan merasakan kasih sayang ibunya, perasaan terlindung dan disayangi inilah yang akan menjadi dasar perkembangan emosi bayi dan membentuk kepribadian yang percaya diri dan dasar spiritual yang baik.
- d) Air Susu Ibu (ASI) menyebabkan pertumbuhan yang baik. Bayi yang mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) mempunyai kenaikan berat badan yang setelah lahir, pertumbuhan setelah periode perinatal baik akan mengurangi kemungkinan obesitas.
- e) Air Susu Ibu (ASI) meningkatkan kecerdasan. Dengan memberikan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif sampai bayi berumur 6 bulan akan menjamin tercapainya pengembangan potensi kecerdasan anak secara optimal.
- f) Air Susu Ibu (ASI) mengurangi kejadian karies dentis. Insiden pada bayi yang mendapatkan susu formula jauh lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan Air Susu Ibu (ASI), karena kebiasaannya menyusui dengan botol dan dot terutama pada waktu tidur menyebabkan asam yang akan terbentuk akan merusak gigi.

2. Manfaat Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Bagi Ibu.

- a) Mengurangi perdarahan setelah melahirkan. Apabila bayi disusui segera setelah dilahirkan maka kemungkinan terjadinya perdarahan setelah melahirkan (*post partum*) akan berkurang. Hal ini disebabkan

karena pada ibu menyusui terjadi peningkatan kadar oksitosin yang berguna juga untuk konstiksi/penyempitan pembuluh darah sehingga perdarahan akan lebih cepat berhenti. Hal ini akan menurunkan angka kematian ibu yang melahirkan.

- b) Mengurangi terjadinya anemia. Mengurangi kemungkinan terjadinya kekurangan darah atau anemia karena kekurangan zat besi. Menyusui mengurangi perdarahan.
- c) Mengecilkan rahim. Kadar oksitosin ibu menyusui yang meningkat akan sangat membantu rahim kembali ke ukuran sebelum hamil. Proses pengecilan ini akan lebih cepat dibanding pada ibu yang tidak menyusui.
- d) Menjarangkan kehamilan. Menyusui merupakan cara kontrasepsi yang aman, murah dan cukup berhasil. Selama ibu memberi Air Susu Ibu Eksklusif dan belum haid, 98% tidak akan hamil pada 6 bulan pertama setelah melahirkan dan 96% tidak akan hamil sampai bayi berusia 12 bulan.
- e) Lebih cepat langsing kembali. Oleh karena menyusui memerlukan energi maka tubuh akan mengambilnya dari lemak yang tertimbun selama hamil. Dengan demikian berat badan ibu yang menyusui akan lebih cepat kembali ke berat badan sebelum hamil.
- f) Mengurangi kemungkinan menderita kanker. Pada ibu yang memberikan Air Susu Ibu Eksklusif, umumnya kemungkinan

menderita kanker payudara dan indung telur berkurang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa menyusui akan mengurangi kemungkinan terjadinya kanker payudara. Pada umumnya bila semua wanita dapat melanjutkan menyusui sampai bayi berumur 2 Tahun atau lebih, diduga angka kejadian kanker payudara akan berkurang sampai sekitar 25%. Beberapa penelitian menemukan juga bahwa menyusui akan melindungi ibu dari penyakit kanker indung telur. Salah satu dari penelitian ini menunjukkan bahwa risiko terkena kanker indung telur pada ibu yang menyusui berkurang sampai 20-25%.

- g) Memberikan kepuasan. Ibu yang memberikan Air Susu Ibu (ASI) akan merasakan kepuasan, kebanggaan dan kebahagiaan yang mendalam.

3. Manfaat Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Bagi Keluarga

- a) Aspek ekonomis/murah. Air Susu Ibu (ASI) tidak perlu dibeli, sehingga dana yang seharusnya digunakan untuk membeli susu formula dapat digunakan untuk keperluan lain. Selain itu, pemberian Air Susu Ibu (ASI) juga menghemat pengeluaran untuk berobat bayi, misalnya biaya jasa dokter, biaya pembelian obat-obatan, bahkan mungkin biaya perawatan di rumah sakit.
- b) Aspek Psikologis. Kebahagiaan keluarga bertambah karena kelahiran lebih jarang, sehingga suasana kejiwaan ibu baik dan dapat mendekatkan hubungan bayi dengan keluarga.

- c) Aspek kemudahan. Air Susu Ibu (ASI) dapat segera diberikan pada bayi tanpa harus menyiapkan atau memasak air, juga tanpa harus mencuci botol dan tanpa menunggu agar susu tidak terlalu panas. Pemberian susu botol akan lebih merepotkan terutama pada malam hari. Apalagi kalau persediaan susu habis pada malam hari maka kita harus repot mencarinya.
- d) Portabel dan praktis. Mudah dibawa kemana-mana (*portable*) sehingga saat bepergian tidak perlu membawa berbagai alat untuk minum susu formula dan tidak perlu membawa alat listrik untuk memasak atau menghangatkan susu. Air Susu Ibu (ASI) dapat diberikan dimana saja dan kapan saja dalam keadaan siap dimakan/minum serta dalam suhu yang selalu tepat.

4. Manfaat Air Susu Ibu (ASI) Untuk Negara

- a) Memperbaiki kelangsungan hidup dengan menurunkan angka kesakitan dan kematian anak. Adanya faktor proteksif dan nutrisi yang sesuai dalam pemberian Air Susu Ibu (ASI) menjamin status gizi bayi serta kesakitan dan kematian anak menurun.
- b) Menghemat devisa negara karena tidak perlu mengimpor susu formula. Air Susu Ibu (ASI) dapat dianggap sebagai kekayaan nasional. Jika semua ibu menyusui, diperkirakan dapat menghemat devisa negara yang seharusnya dipakai untuk membeli susu formula.

- c) Meningkatkan kualitas generasi penerus bangsa. Anak yang mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) dapat tumbuh kembang secara optimal, sehingga kualitas generasi penerus bangsa akan terjamin.
- d) Melindungi lingkungan karena tak ada pohon yang digunakan sebagai kayu bakar untuk merebus air, susu dan peralatannya (Saleha,S. 2009).

4. Kelancaran Produksi Air Susu Ibu (ASI)

Menurut (Roesli, 2009), produksi Air Susu Ibu (ASI) dapat meningkat dan dapat juga menurun. Ada beberapa faktor lain yang juga mempengaruhi produktivitas Air Susu Ibu (ASI) antara lain :

1) Makanan Ibu

Makanan yang dimakan seorang ibu yang sedang dalam masa menyusui tidak secara langsung mempengaruhi mutu ataupun jumlah air susu yang dihasilkan. Dalam tubuh terdapat cadangan berbagai zat gizi yang dapat digunakan bila sewaktu-waktu diperlukan. Akan tetapi jika makanan ibu terus menerus tidak mengandung cukup zat gizi yang diperlukan tentu pada akhirnya kelenjar-kelenjar pembuat air susu dalam buah dada ibu tidak akan dapat bekerja dengan sempurna dan akhirnya akan berpengaruh terhadap produksi Air Susu Ibu (ASI).

Apabila ibu yang sedang menyusui bayinya tidak mendapat tambahan makanan, maka akan terjadi kemunduran dalam pembuatan Air Susu Ibu (ASI). Terlebih jika pada masa kehamilan ibu juga mengalami

kekurangan gizi. Karena itu tambahan makanan bagi seorang ibu yang sedang menyusui anaknya mutlak diperlukan. Makanan yang harus dihindari oleh ibu menyusui adalah alkohol, merokok dan juga hindari makanan pedas seperti sambal dan makanan beraroma keras karena dapat membuat bau tertentu pada Air Susu Ibu (ASI) dan akan mengganggu bayi, ini juga bisa membuat bayi sakit perut.

2) Ketentraman Jiwa dan Pikiran

Kondisi ibu yang mudah cemas dan stres dapat mengganggu menyusui, sehingga dapat berpengaruh pada produksi Air Susu Ibu (ASI). Hal ini dikarenakan stres dapat menghambat pengeluaran Air Susu Ibu (ASI). Pengeluaran Air Susu Ibu (ASI) sangat dipengaruhi oleh faktor kejiwaan. Ibu yang selalu dalam keadaan gelisah, kurang percaya diri, rasa tertekan dan berbagai bentuk ketegangan emosional, mungkin akan gagal dalam menyusui bayinya.

3) Ibu Yang Merokok

Ibu yang merokok dapat mengurangi produksi Air Susu Ibu (ASI) disebabkan rokok dapat mengganggu hormon prolaktin dan oksitosin untuk produksi Air Susu Ibu (ASI).

4) Ibu Yang Mengonsumsi Pil Kontrasepsi

Pengguna pil kontrasepsi kombinasi estrogen dan progestin berkaitan dengan penurunan volume dan durasi Air Susu Ibu (ASI),

sebaliknya bila pil hanya mengandung progestin maka tidak ada dampak terhadap volume Air Susu Ibu (ASI).

5) Umur Ibu

Umur dapat mempengaruhi produksi Air Susu Ibu (ASI), seperti pada ibu yang melahirkan lebih dari satu kali, produksi Air Susu Ibu (ASI) pada hari ke-4 setelah melahirkan lebih tinggi dibanding ibu yang melahirkan pertama kali.

5. Masalah Menyusui

a) Air Susu Ibu (ASI) kurang

Masih banyak ibu merasa Air Susu Ibu (ASI) kurang, mungkin karena setelah beberapa hari payudaranya tidak terasa tegang lagi, sementara bayi minta di susukan. Payudara memang tidak terasa tegang lagi walaupun produksi Air Susu Ibu (ASI) tetap banyak. Tentang bayi, mereka memang sering minta disusuhkan karena Air Susu Ibu (ASI) cepat tercerna sehingga perut cepat kosong.

b) Puting susu yang pendek/terbenam atau Puting rata (*inverted or retracted nipples*).

Ada beberapa bentuk puting susu, panjang, pendek dan datar atau terbenam. Dengan kehamilan, biasanya puting menjadi lentur, namun kerap terjadi sampai sesudah bersalin, puting belum juga menonjol keluar.

Padahal, puting hanya kumpulan muara saluran Air Susu Ibu (ASI) yang di simpan di sinus laktiferus yang terletak di daerah aerola mammae.

Jadi, untuk mendapatkan Air Susu Ibu (ASI), areola mammae yang perlu dimasukkan ke dalam mulut bayi agar isapan dan gerakan lidah dapat memerah Air Susu Ibu (ASI) keluar. Untuk mengatasinya dapat dilakukan dengan jalan menarik-nari puting sejak hamil (*nipple conditioning exercises*). harus sering menyusui agar puting selalu sering tertarik.

c) Puting susu nyeri atau lecet (*sore or cracked nipples.*)

Ini masalah yang paling banyak dialami ibu menyusui. Puting nyeri atau lecet terjadi akibat beberapa faktor, yang dominan adalah kesalahan posisi menyusui saat bayi hanya mengisap pada puting. Padahal, seharusnya pada sebagian besar aerola masuk ke dalam mulut bayi. Puting lecet juga dapat terjadi jika pada akhir menyusui, bayi tidak benar melepaskan isapan atau jika ibu sering membersihkan puting dengan alkohol atau sabun puting yang lecet dapat membuat ibu merasa tersiksa saat menyusui karena rasa sakit. Jika ibu melewati waktu menyusui untuk menghindari rasa sakit, dapat menyebabkan tidak terjadinya pengosongan payudara, akibatnya produksi Air Susu Ibu (ASI) berkurang.

Pengobatan dilakukan dengan teknik menyusui yang benar, puting harus kering, pemberian nalolin dan vitamin E. Pengobatan

menyusui dengan payudara yang tidak lecet. Bila lecetnya hebat maka menyusui dapat ditunda 24-48 jam dan Air Susu Ibu (ASI) di keluarkan dengan menggunakan tangan atau dipompa.

Sedangkan pencegahan dapat dilakukan dengan : Jangan membersihkan puting dengan sabun dan zat pembersih lain hanya dengan air, teknik menyusui harus benar, puting susu dan aerola harus kering setelah menyusui dan jangan memakai lapisan plastik pada kutang.

d) Payudara bengkak.

Tiga hari pasca-persalinan payudara sering terasa penuh, tegang dan nyeri. Kondisi ini terjadi akibat adanya bendungan pada pembuluh darah di payudara sebagai tanda Air Susu Ibu (ASI) mulai banyak diproduksi. Jika karena sakit ibu berhenti menyusui, kondisi ini akan semakin parah dan ibu mengalami demam, disebabkan karena pengeluaran Air Susu Ibu (ASI) tidak lancar dan bayi tidak cukup sering menyusui atau terlalu cepat disapih. Dapat pula karena ada gangguan *let-down reflex*. Dapat diatasi dengan menyusui lebih sering, kompres hangat, Air Susu Ibu (ASI) dikeluarkan dengan pompa, pemijatan dapat dilakukan tetapi seringnya akan terasa sakit dan analgetika.

e) Saluran Air Susu Ibu (ASI) tersumbat (*obstructed duct; caked breast*).

Kelenjer air susu manusia memiliki 15-20 saluran ASI. Satu atau lebih saluran ini bisa tersumbat karena tekanan jari ibu saat menyusui,

posisi bayi atau BH yang terlalu ketat, sehingga sebagian saluran ASI tidak mengalirkan ASI. Sumbatan juga dapat terjadi karena ASI dalam saluran tersebut tidak segera dikeluarkan karena ada pembengkakan. Terjadi statis pada saluran ASI secara lokal sehingga timbul benjolan lokal. Dianjurkan terus menyusui dan lebih baik menyusui dengan payudara yang sakit terlebih dahulu, pemijatan dan dapat pula di kompres.

f) Infeksi payudara (*mastitis*).

proses infeksi pada payudara yang dapat menimbulkan reaksi sistemik ibu misalnya demam. Payudara terlihat bengkak dan merah juga dirasakan ada nyeri. Untuk pengobatannya jangan berhenti menyusui, jangan dipijat, istirahat, kompres dengan air hangat ataupun dingin serta banyak minum air putih dan meminum antibiotik dan analgetik.

g) Abses payudara (*mastitis* atau *obstructed breast*)

Luka pada payudara yang terinfeksi. Jika sampai terjadi abses, perawatan yang bisa dilakukan sama jika terjadi radang payudara, namun, nanah yang terjadi harus dikeluarkan dengan insisi. Selama luka bekas insisi belum sembuh maka bayi hanya dapat menyusui dari payudara yang sehat. Untuk pengobatannya berhentikan menyusui dari payudara yang ada absesnya kemudian insisi abses lalu minum antibiotik dan analgetik serta beristirahat

h) Bayi tidak suka menyusu (*Reluctant nurser*)

Keadaan dimana bayi tidak suka menyusu. Hal ini disebabkan oleh:

- 1) Pancaran Air Susu Ibu (ASI) yang terlalu kuat sehingga mulut bayi terlalu penuh akibatnya sebentar-sebentar bayi akan berhenti mengisap. Dapat diatasi dengan jalan menyusui lebih sering sehingga payudara tidak terlalu penuh yang menyebabkan pancaran Air Susu Ibu (ASI) keras.
- 2) Bingung puting (*Nipple confusion*), pada bayi yang pemberian Air Susu Ibu (ASI) sering diselang-selingi dengan botol susu akan mengalami bingung puting .
- 3) Pada bayi yang mengantuk kadang-kadang malas menyusu. Cara mengatasinya adalah membuka selimut bayi agar terasa dingin dan bayi terbangun.

i) Ibu dengan penyakit

Sering kali dengan alasan ibu sakit, penyusuan dihentikan. Padahal dalam banyak hal ini tidak perlu, karena lebih berbahaya bagi bayi jika mulai diberi susu formula dari pada terus menyusu dari ibu yang sakit. Penyusuan hanya dibenarkan untuk dihentikan jika ibu sakit sangat berat, seperti gagal ginjal, jantung atau kanker. Bahkan ibu yang terkena gangguan jiwa pun, masih dianjurkan menyusui bayinya di bawah pengawasan (Presetyono, 2009).

6. Posisi Menyusui

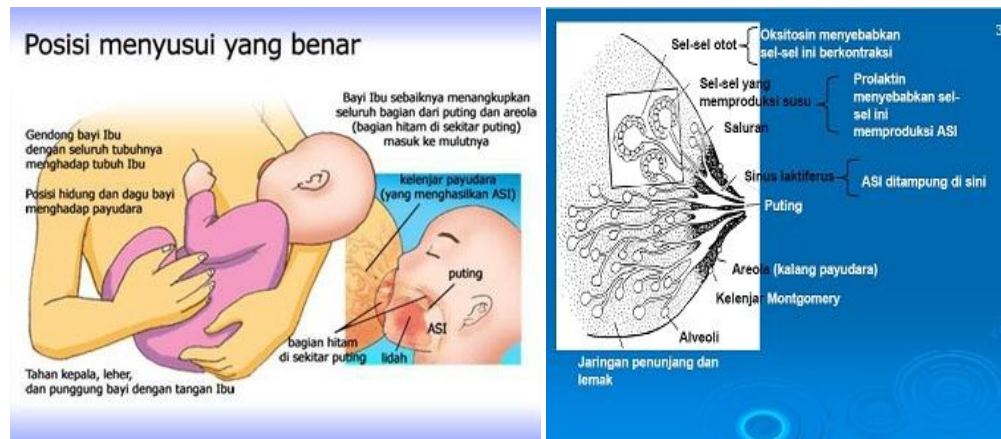
Beberapa cara untuk memposisikan diri dan bayi selama proses menyusui berlangsung. Sebagian ibu memilih menyusui dalam posisi berbaring miring sambil merangkul bayinya. Sebagian lagi melakukannya sambil duduk di kursi dengan punggung di ganjal bantal dan kaki di atas bangku kecil. Setiap ibu memiliki kebiasaan yang berbeda.

Seorang ibu sebaiknya memposisikan diri dan bayinya sedemikian rupa agar kenyamanan menyusui dapat tercapai. Ada posisi khusus yang berkaitan dengan situasi tertentu seperti menyusui bayi kembar dilakukan dengan cara seperti memegang bola, dimana bayi disusui bersamaan kiri dan kanan. Pada Air Susu Ibu (ASI) yang memancar (penuh), bayi ditengkurapkan di atas dada ibu, tangan ibu sedikit menahan kepala bayi, dengan posisi ini maka bayi tidak akan tersedak. Untuk saat ini posisi menyusui yang paling baik yaitu dengan posisi duduk. Bisa juga memakai bra dan pakaian yang dirancang khusus untuk kenyamanan ibu sewaktu menyusui (Kristiyansari, 2009).

Posisi tubuh yang benar dapat dilihat sebagai berikut :

- 1) Posisi muka bayi menghadap ke payudara (*chin to breast*)
- 2) Perut dan dada bayi menempel pada perut dan dada ibu (*chest to chest*)
- 3) Seluruh badan bayi menghadap ke badan ibu hingga telinga bayi membentuk garis lurus dengan lengan bayi dan leher bayi
- 4) Seluruh punggung bayi tersanggah dengan baik

- 5) Ada kontak mata antara ibu dengan bayi
- 6) Pegang belakang bahu jangan kepala bayi
- 7) Kepala terletak dilengan bukan di daerah siku.



Gambar. 2.1 Posisi menyusui yang benar dan Anatomi payudara

7. Menilai Kecukupan ASI

- a) akan cukup bila posisi dan perlekatan benar
- b) Bila buang air kecil lebih dari 6 kali sehari dengan warna urine yang tidak pekat dan bau tidak menyengat.
- c) Berat badan naik lebih dari 500 gram dalam sebulan dan telah melebihi berat lahir pada usia 2 minggu.
- d) Bayi akan relaks dan puas setelah menyusui dan melepas sendiri dari payudara ibu. Selain itu dapat juga terlihat tanda payudara ibu terasa lembut dan kosong setiap kali selesai menyusui (Saleha, S. 2009).

8. Penyimpanan Air Susu Ibu (ASI)

Air Susu Ibu (ASI) dapat disimpan beberapa saat dengan syarat;

- 1) Disimpan di udara bebas dalam tempat yang bersih selama 6 - 8 jam
- 2) Air Susu Ibu (ASI) yang disimpan dalam lemari es (tidak dibekukan) harus diberikan dalam 2x24 jam sejak Air Susu Ibu (ASI) tersebut dikeluarkan dari payudara.
- 3) Untuk disimpan lama, harus dibekukan dapat disimpan sampai 6 bulan.

Pada penyimpanan dengan cara dibekukan tidak berpengaruh terhadap komponen kekebalan yang dikandungnya. Apabila Air Susu Ibu (ASI) akan diberikan pada bayi setelah didinginkan tidak boleh dipanaskan karena akan merusak kualitas khususnya unsur kekebalan, cukup didiamkan beberapa saat dalam suhu kamar agar tidak terlalu dingin (Roesli, 2009).

B. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kegagalan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kegagalan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi :

1. Pendidikan

Pendidikan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan merupakan suatu institusi yang sangat penting dalam proses sosialisasi.

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu proses belajar yang memberikan latar belakang berupa mengajarkan kepada manusia untuk dapat berpikir secara objektif dan dapat memberikan kemampuan untuk menilai apakah budaya masyarakat dapat diterima atau mengakibatkan seseorang merubah tingkah laku (Nurafifah, 2009).

Pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat. Jadi, tinggi rendahnya pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan/pemahaman untuk lebih tanggap akan informasi yang telah didengar atau dilihat. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin mudah menafsirkan informasi sehingga menciptakan suatu hal yang baik, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat penafsiran informasi seseorang terhadap objek-objek baru yang diperkenalkan (Notoadmodjo, 2009).

Pendidikan kesehatan adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu untuk memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Pendidikan tersebut diharapkan dapat membawa akibat terhadap perubahan, seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang rendah. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi, umumnya terbuka menerima perubahan atau hal-hal baru guna pemeliharaan

kesehatannya. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan orang atau keluarga dalam masyarakat (Notoatmodjo, 2009).

Tingkat pendidikan formal ibu akan mempengaruhi sikap dan tindakan ibu dalam pemeliharaan anak. Ibu dengan pendidikan rendah biasanya berpengalaman sedikit dan tidak tahu menahu tentang pemeliharaan anak yang baik dalam hal ini termasuk juga pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Pendidikan tentang pemberian Air Susu Ibu (ASI) merupakan suatu proses mengubah kepribadian, sikap dan pengertian tentang Air Susu Ibu (ASI) sehingga tercipta pola kebudayaan, sehingga berpedoman pada tujuan pendidikan, diperkirakan bahwa semakin meningkatnya pendidikan yang dicapai sebagian besar penduduk, semakin membantu kemudahan pembinaan akan pentingnya pemberian Air Susu Ibu Eksklusif pada bayi (Mardiati, 2008).

Pendidikan formal adalah pendidikan persekolahan, berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku. Pengkategorian pendidikan menurut (Fuad Ikhsan, 2010), sebagai berikut :

1. Pendidikan dasar : Jika pendidikan terakhir ibu adalah SD/SMP
2. Pendidikan menengah : Jika pendidikan terakhir ibu adalah SMA/ sederajat
3. Pendidikan Tinggi : Jika pendidikan terakhir ibu adalah D3/S1/ S2/S3

2. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil ”Tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu : Indra penglihatan, pendengaran, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*Over Behaviour*) (Notoatmodjo, 2009).

Pengetahuan adalah sejumlah informasi yang dikumpulkan yang dipahami dan pengenalan terhadap sesuatu hal atau benda-benda secara objektif. Pengetahuan juga berasal dari pengalaman tertentu yang pernah dialami dan yang diperoleh dari hasil belajar secara formal, informal dan non formal. Pengetahuan terdiri dari fakta dan teori yang memungkinkan seseorang dapat memahami suatu gejala dan memecahkan masalah yang dihadapinya (Notoatmodjo, 2009).

Pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman orang lain yang disampaikan kepadanya dari buku, teman, orang tua, radio, televisi, poster, majalah dan surat kabar. Pengetahuan pada diri manusia bertujuan untuk dapat menjawab masalah kehidupan yang dialaminya sehari-hari dan digunakan untuk menawarkan berbagai kemudahan bagi manusia. Dalam hal ini pengetahuan dapat diibaratkan sebagai suatu alat yang dipakai pada manusia dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi (Notoatmodjo, 2009).

Pengetahuan akan memberikan pengalaman kepada ibu tentang cara pemberian Air Susu Ibu Eksklusif yang baik dan benar yang juga terkait dengan masa lalunya. Dalam hal ini perlu ditumbuhkan motivasi dalam dirinya secara sukarela dan penuh rasa percaya diri untuk mampu menyusui bayinya. Pengalaman ini akan memberikan pengetahuan, pandangan dan nilai yang akan memberi sikap positif terhadap masalah menyusui (Sally, 2011). Akibat kurang pengetahuan atau informasi, banyak ibu menganggap susu formula sama baiknya , bahkan lebih baik dari Air Susu Ibu (ASI). Hal ini menyebabkan ibu lebih cepat memberikan susu formula jika merasa Air Susu Ibu (ASI) kurang atau terbentur kendala menyusui (Prasetyono, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian hampir sebagian besar pengetahuan ibu tentang Air Susu Ibu Eksklusif kurang hal ini terutama tercermin, dimana pada umumnya ibu tidak mengetahui bahwa Air Susu Ibu (ASI) mengandung semua zat yang dibutuhkan oleh tubuh bayi dan mengenai keunggulan Air Susu Ibu (ASI) para ibu kurang mengetahui manfaat Air Susu Ibu (ASI) bagi ibu, bayi dan Negara (Hubertin. Sri, 2012).

Banyak sekali alasan kenapa orang tua memberikan MPASI < 6 bulan. Umumnya banyak ibu yang beranggapan kalau anaknya kelaparan dan akan tidur nyenyak jika diberi makan. Meski tidak ada relevansinya banyak yang beranggapan ini benar. Karena, belum sempurnanya sistem pencernaan sehingga harus bekerja lebih keras untuk mengolah dan memecah makanan. Kadang anak yang menangis terus menerus dianggap sebagai anak yang tidak

kenyang. Padahal menangis bukan semata-mata tanda anak yang kelaparan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua masih sangat rendah. pengetahuan yang baik mempunyai kesempatan dua kali untuk memberikan Air Susu Ibu (ASI) secara Eksklusif kepada bayinya dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan kurang (Nurafifah, 2009).

Menurut Notoatmodjo (2009), tingkat pengetahuan dapat dibagi atas enam bagian yaitu:

1. Tahu (*Know*); Tahu diartikan Sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya termasuk hal spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima.
2. Memahami (*Comprehension*); Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui sehingga dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.
3. Aplikasi (*Application*); Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi yang sebenarnya (*real*).
4. Analisis (*Analysis*); Analisis diartikan suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek dalam komponen tetapi masih didalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitan dengan satu sama lain.
5. Sintesis (*Synthesis*); Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu

kesembuhan baru atau kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang lama.

6. Evaluasi (*Evaluation*); Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek penilaian berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang telah ada.

Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal (Notoadmodjo, 2009).

1. Faktor internal meliputi; Umur, pendidikan, persepsi, motivasi dan pengalaman.
2. Faktor eksternal meliputi; Lingkungan, sosial ekonomi, kebudayaan dan informasi.

3. Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu kegiatan atau aktivitas seseorang untuk mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup diri atau keliarganya. Wanita yang bekerja seharusnya diperlakukan berbeda dengan pria dalam hal pelayanan kesehatan terutama karena wanita hamil, melahirkan dan menyusui. Padahal untuk meningkatkan sumber daya manusia harus sudah sejak janin dalam kandungan sampai dewasa. Karena itulah wanita yang bekerja mendapat perhatian agar tetap memberikan Air Susu Ibu

Eksklusif sampai 6 bulan dan diteruskan sampai 2 Tahun (Pusat Kesehatan Kerja Depkes RI, 2012).

Salah satu kendala mensukseskan program Air Susu Ibu Eksklusif adalah meningkatnya tenaga kerja wanita dan kecendrungan semakin banyak ibu tidak memberikan Air Susu Ibu (ASI) pada bayinya. Salah satu penyebabnya adalah banyaknya ibu yang bekerja terutama di kota besar. Peran ganda seorang ibu antara mengasuh anaknya dengan memberikan Air Susu Ibu Eksklusif dan membantu ekonomi keluarga mencari nafkah dengan bekerja di luar maupun di dalam lingkungan rumah tangga yang membuat seorang ibu sulit untuk mengatasinya (Soetjaningsih, 2010).

Kebiasaan para ibu yang bekerja, terutama yang tinggal di perkotaan, juga turut mendukung rendahnya tingkat ibu menyusui. Para ibu sering keluar rumah baik karena bekerja maupun karena tugas-tugas sosial, maka susu sapi adalah satu-satunya jalan keluar dalam pemberian makanan bagi bayi yang ditinggalkan dirumah ((Prasetyono, 2009).

Seorang ibu yang bekerja banyak menghabiskan waktunya dikantor. Ibu yang sudah bekerja, tidak mau lagi direpotkan dengan memompa Air Susu Ibu (ASI), serta bekerja juga merupakan sumber ketenangan dan stress yang berat. Mulai dari pimpinan yang tidak bijaksana, ketidakadilan dan peraturan di tempat kerja, bahkan rekan kerja yang tidak solid. Kondisi fisik/psikis dan mental yang lelah setelah bekerja sepanjang hari, dapat menghambat kelancaran produksi Air Susu Ibu (ASI). Akhirnya jumlah Air Susu Ibu (ASI)

akan berkurang dan sedikit, hingga kering sebelum masa penyusuan 2 Tahun terpenuhi (Chomaria, 2011).

Pekerjaan berkaitan dengan pemberian Air Susu Ibu (ASI). Ibu yang bekerja cenderung memiliki waktu yang sedikit untuk menyusui bayinya. Ibu yang bekerja umumnya paling sering mengalami persoalan manajemen laktasi, terutama ketika harus kembali bekerja. Dengan pengetahuan yang benar tentang menyusui, seorang ibu yang bekerja dapat tetap memberikan Air Susu Ibu Eksklusif (Roesli, 2009).

Beberapa alasan ibu memberikan makanan tambahan yang berkaitan dengan pekerjaan adalah tempat kerja yang terlalu jauh dan harus kembali kerja dengan cepat karena cuti melahirkan singkat. Di Indonesia rata-rata 3 bulan, sehingga harus meninggalkan bayinya yang masih dalam masa Air Susu Ibu Eksklusif dan banyak ibu yang khawatir terpaksa memberi bayinya susu formula karena Air Susu Ibu (ASI) perah tidak cukup (Danuatmaja, 2010). Pengkategorian pekerjaan sebagai berikut :

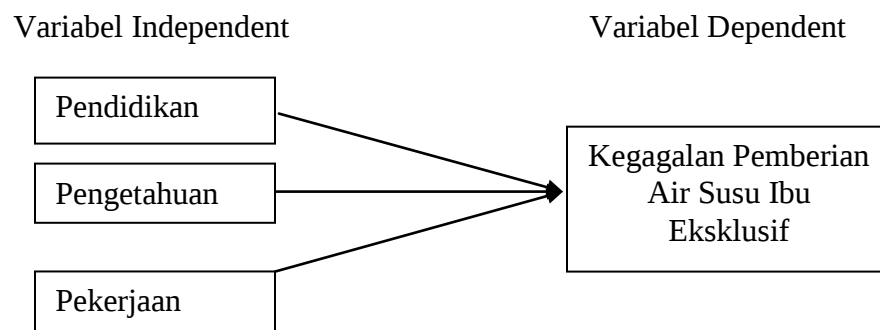
1. Bekerja : Jika ibu bekerja sebagai PNS, TNI/Polri, Wiraswasta/Swasta, pedagang dan petani/nelayan.
2. Tidak bekerja : Jika Ibu Rumah Tangga (IRT).

C. Kerangka Konsep

Teori Kerangka konsep adalah kelanjutan dari kerangka teori atau landasan teori yang disesuaikan dengan tujuan khusus penelitian yang akan di

capai, yaitu sesuai dengan apa yang telah ditulis dalam rumusan masalah (Notoatmodjo, 2009). Kegagalan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif dipengaruhi oleh faktor internal (pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, penyakit ibu dan pendapatan keluarga) dan faktor eksternal (Promosi susu formula dan penolong persalinan) (Ambarwati, 2010).

Jadi kerangka konsep untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar : 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

D. Hipotesis

1. Ada hubungan pendidikan ibu dengan kegagalan Air Susu Ibu Eksklusif Tahun 2014.
2. Ada hubungan pengetahuan ibu dengan kegagalan Air Susu Ibu Eksklusif Tahun 2014.
3. Ada hubungan pekerjaan ibu dengan kegagalan Air Susu Ibu Eksklusif Tahun 2014.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat *Analitik*, dengan pendekatan *Cross Sectional* yaitu suatu rancangan penelitian dengan variabel yang terjadi pada penelitian ini diukur atau di kumpulkan secara simulta (dalam waktu bersamaan) (Notoadmodjo, 2009). Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kegagalan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Di Klinik Bersalin Hartini Jeulingke Banda Aceh Tahun 2014.

B. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan objek penelitian yaitu ibu-ibu yang mempunyai bayi usia 7-12 bulan yang berkunjung ke Klinik Bersalin Hartini Jeulingke Banda Aceh Tahun 2014.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu-ibu yang mempunyai bayi usia 7-12 bulan yang berkunjung ke Klinik Bersalin Hartini Jeulingke Banda Aceh Tahun 2014. Teknik Pengambilan sampel dilakukan dengan *Accidental Sampling* yaitu dengan mengambil responden yang kebetulan ada

atau bersedia pada saat penelitian (Notoadmodjo, 2009). Kriteria yang digunakan yaitu :

a. Ibu-ibu yang mempunyai bayi usia 7-12 bulan yang berkunjung ke Klinik Bersalin Hartini Jeulingke Banda Aceh Tahun 2014.

b. Bersedia menjadi responden

Besar sampel untuk estimasi proporsi suatu populasi dihitung dengan rumus: Lemeshowb

$$n = \frac{(Z\alpha)^2 \cdot Pq}{d^2}$$

Keterangan rumus:

n = Jumlah/besar sampel

$Z\alpha$ =Tingkat kemaknaan. Dalam penelitian ini, tingkat kemaknaan yang digunakan ialah $\alpha = 0,05$ atau sebesar 1,96.

P = Proporsi keadaan yang akan dicari = 0,14 diambil dari penelitian Novita dan 0,04 dari penelitian Khairiyah, sehingga P =0,18

q = 100 atau $q(1-p) = 0,82$

d = Tingkat ketepatan absolute yang dikehendaki 0,10

Angka-angka yang di atas dimasukkan kembali ke rumus besar sampel :

$$\begin{aligned} n &= \frac{(1,96)^2(0,18)(0,82)}{(0,10)^2} \\ &= \frac{(3,8416)(0,148)}{(0,01)} \end{aligned}$$

= 56,85 jadi sampel yang didapatkan sebanyak 56 orang

C. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Klinik Bersalin Hartini Jeulingke Banda Aceh pada tanggal 6 sampai 16 Juni Tahun 2014.

D. Definisi Operasional (DO)

Tabel . 3.1 Definisi Operasional

No	Variebel	Devinisi Operasional	Cara Ukur	Alar Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Dependent						
1.	Kegagalan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif	Ketidak berhasilan ibu dalam memberikan Air Susu Ibu Eksklusif (0-6 bulan)	Mengisi kuesioner dengan kriteria : - Gagal, jika tidak Air Susu Ibu Eksklusif. - Tidak gagal, jika memberikan Air Susu Ibu Eksklusif.	Kuesioner	Gagal - Tidak Gagal	Ordinal
Independent						
1.	Pendidikan	Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh oleh ibu yang dibuktikan dengan adanya ijazah terakhir.	Mengisi kuesioner dengan kriteria : - Dasar ; SD/SMP - Menengah : SMA/Sederajat - Tinggi : D3/SI/S2/S3	Kuesioner	- Dasar - Menengah - Tinggi	Ordinal
2.	Pengetahuan	Segala sesuatu yang diketahui ibu tentang Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif.	Mengisi kuesioner dengan kriteria : - Baik, jika jawaban benar 76%-100% - Cukup, jika jawaban benar $\geq 56\%$ -75% - Kurang, jika jawaban benar < 56%	Kuesioner	- Kurang - Cukup - Baik	Ordinal

3.	Pekerjaan	Kegiatan yang dikerjakan oleh ibu sehari-hari untuk mencari nafkah bagi keluarga.	Mengisi kuesioner dengan kriteria : - Bekerja : PNS, TNI/Polri, Wiraswasta/ Swasta, Pedagang dan Petani/nelayan - Tidak bekerja : Ibu Rumah Tangga(IRT).	Kuesioner	- Bekerja - Tidak bekerja	Ordinal
----	-----------	---	--	-----------	----------------------------------	---------

E. Metode Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang di peroleh dari lapangan dengan menyebarkan kuesioner yang berisi pertanyaan, berdasarkan pendidikan, pengetahuan dan pekerjaan. Selanjutnya diisi oleh responden dengan didampingi peneliti untuk mendapatkan data mengenai “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kegagalan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Di Klinik Bersalin Hartini Jeulingke Banda Aceh Tahun 2014”.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari Klinik Bersalin Hartini Jeulingke Banda Aceh Tahun 2014.

F. Instrumen penelitian

1. Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner, untuk mengukur pengetahuan, pendidikan dan pekerjaan ibu yang terdiri dari 20 pertanyaan dengan uraian sebagai berikut :
 - 1) Variabel pemberian Air Susu Ibu Eksklusif terdiri dari 1 pertanyaan.
 - 2) Variabel pendidikan terdiri dari 1 pertanyaan.
 - 3) Variabel pengetahuan terdiri dari 17 pertanyaan.
 - 4) Variabel pekerjaan terdiri dari 1 pertanyaan.
2. Pengkategorian pendidikan menurut (Fuad Ihsan, 2010).
 - 1) Dasar : Jika pendidikan terakhir ibu adalah SD/SMP.
 - 2) Menengah : Jika pendidikan terakhir ibu adalah SMA/ sederajat.
 - 3) P.Tinggi : Jika pendidikan terakhir ibu adalah D3/S1/S2/S3
3. Pengkategorian pengetahuan menurut (Machfoedz, 2009).
 - 1) Kurang : Bila responden mampu menjawab dengan benar $< 56\%$ dari seluruh pertanyaan
 - 2) Cukup : Bila responden mampu menjawab dengan benar $\geq 56\%$ -75% dari seluruh pertanyaan
 - 3) Baik : Bila responden mampu menjawab dengan benar 76% -100% dari seluruh pertanyaan
4. Variabel pekerjaan menurut data Dinas Tenaga Kerja variabel pekerjaan dapat dibedakan sebagai berikut :

- 1) Bekerja : Jika ibu PNS, TNI/Polri, Wiraswasta/Swasta, pedagang dan petani/nelayan.
- 2) Tidak bekerja : Jika Ibu Rumah Tangga (IRT).

G. Rencana Pengolahan Dan Analisa Data

1. Pengolahan Data

Pengolahan merupakan proses yang sangat penting. Pengolahan data dilakukan secara komputerisasi Statistical Program For Social Science (SPSS) dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. *Editing* ; Yaitu melakukan pengecekan kelengkapan data yang telah terkumpul, bila terdapat kesalahan atau kekurangan dalam pengumpulan data akan diperbaiki dengan pemeriksaan dan pendataan ulang.
- b. *Coding* ; Data yang diperoleh di klasifikasikan kemudian diberi kode tertentu untuk memudahkan pengolahan data.
- c. *Tabulating* ; Data yang telah diberi kode disusun secara berurutan sesuai dengan klasifikasi/ perorganisasian data.
- d. *Transferring* ; Data yang telah lengkap dihitung sesuai variabel yang dibutuhkan lalu dimasukkan kedalam tabel distribusi frekuensi.
- e. *Scoring* ; Setelah dilakukan pengkodean kemudian pemberian nilai sesuai skor yang ditentukan.

2. Analisa Data

Setelah selesai dilakukan pengolahan data, maka analisis data yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan bantuan komputer yaitu program Statistical Program For Social Science (SPSS) meliputi:

1) Analisa Univariat

Analisa Univariat adalah analisa yang digunakan dengan menjabarkan secara deskriptif untuk melihat variabel yang di teliti baik variabel dependen maupun independen. Data kegagalan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif dikumpulkan dalam bentuk kuesioner dan jawaban atas kuesioner tersebut di beri skor nilai, untuk jawaban yang benar 1 dan bila salah 0, kemudian semua variabel ditampilkan dalam tabel distribusi frekuensi yang terdiri dari nilai presentase dengan rumus (Budiarto, 2004).

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi

n = Jumlah Sampel

2) Analisa Bivariat

Analisa Bivariat merupakan analisa dari variabel independent yang di duga mempunyai hubungan dengan variabel dependent untuk

menguji hipotesis dilakukan analisa statistik dengan uji *Chi- Square Test* pada tingkat kemaknaan 95% atau $p\ value < 0,05\%$ atau benar kemaknaan $\alpha > 0,05$, untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang bermakna secara statistik dengan menggunakan program komputer, masing-masing data subvariabel dimasukkan kedalam tabel kemudian di analisa untuk membandingkan antara nilai $p\ value$ dan nilai $\alpha = 0,05$ dengan ketentuan :

1. H_a diterima jika $p\ value < 0,05$, berarti ada hubungan pendidikan, pengetahuan dan pekerjaan ibu dengan kegagalan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif.
2. H_o ditolak jika $p\ value > 0,05$, berarti tidak ada hubungan pendidikan, pengetahuan dan pekerjaan ibu dengan kegagalan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif.

Perhitungan ststistik untuk analisa tersebut dilakukan dengan menggunakan program komputerisasi, pengolahan data di interpretasikan menggunakan nilai probabilitas dengan kriteria sebagai berikut :

1. Bila pada tabel 2x2 dijumpai nilai E (Harapan) lebih dari 5, maka uji yang digunakan adalah “*Fisher Exack Test*”.
2. Bila pada tabel 2x2 tidak dijumpai nilai E (Harapan) kurang dari 5, maka uji yang digunakan adalah “*Continu Correection*”.
3. Bila tabelnya lebih dari 2x2, misalnya 2x3, 3x3 dll, maka yang di gunakan “*Person Chi-Square*”

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Klinik Bersalin Hartini merupakan klinik bersalin yang telah berdiri sejak tahun 1996, sekarang beralamat di Jl. Mesjid Poldo No 2-3 Jeulingke Kec. Syiah Kuala Banda Aceh. Bangunan ini terdiri dari 2 lantai, dimana terdapat 1 ruang tunggu, 1 ruang ANC, 3 Ruang rawat inap, 2 Ruang bersalin, 1 ruang rawat bayi dan 1ruang PI (Pencegah Infeksi).Klinik Bersalin Hartini berbatasan dengan :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Jl. Protokol Teuku Nyak Arief
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan pemukiman warga Jeulingke
3. Sebelah Barat berbatasan dengan kantor Geuchik Jeulingke
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Mesjid Poldo Aceh

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Klinik Bersalin Hartini Ds. Jeulingke Kec. Syiah Kuala Banda Aceh pada tanggal 6-16 Juni 2014, dengan jumlah responden 56 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pembagian kuesioner yang berisi 20 pertanyaan, berisi pertanyaan tentang kegagalan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif yaitu pendidikan, pengetahuan dan pekerjaan, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Analisa Univariat

- a. Kegagalan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif ditinjau berdasarkan umur responden

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Umur Di Klinik Bersalin Hartini Jeulingke
Banda Aceh Tahun 2014

No.	Umur	Kegagalan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif		Frekuensi	Persentase (%)
		Gagal	Tidak Gagal		
1.	20-30	15	17	32	57,1
2.	31-40	14	10	24	43
Jumlah		29	27	56	100

Sumber : Data primer Tahun 2014

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 56 responden mayoritas ibu berada pada kategori umur 20-30 tahun sebanyak 32 orang yang gagal 15 orang dan umur 31-40 tahun sebanyak 24 orang yang 14 orang.

- b. Kegagalan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif ditinjau berdasarkan anak ke

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Anak Ke- Di Klinik Bersalin Hartini Jeulingke
Banda Aceh Tahun 2014

No.	Anak	Kegagalan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif		Frekuensi	Persentase (%)
		Gagal	Tidak Gagal		
1.	Pertama	11	13	24	43
2.	Kedua	12	5	17	30,3
3.	Ketiga (>)	9	6	15	26,7
Jumlah		32	24	56	100

Sumber : Data primer Tahun 2014

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 56 responden mayoritas ibu berada pada kategori anak pertama sebanyak 24 orang anak kedua 17 orang dan anak ketiga (>) 15 orang.

c. Kegagalan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Kegagalan pemberian Air Susu Ibu (ASI)
Eksklusif Di Klinik Bersalin Hartini Jeulingke
Banda Aceh Tahun 2014

No.	Kegagalan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif	Frekuensi	Pesentase (%)
1.	Gagal	32	57,1
2.	Tidak Gagal	24	42,9
	Jumlah	56	100 %

Sumber : Data primer Tahun 2014

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 56 responden mayoritas ibu berada pada kategori gagal dalam pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif sebanyak 32 orang (57,1%).

d. Pendidikan

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Pendidikan Di Klinik Bersalin Hartini Jeulingke
Banda Aceh Tahun 2014

No.	Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Dasar	15	26,8
2.	Menengah	29	51,8
3.	Tinggi	12	21,4
	Jumlah	56	100

Sumber : Data primer Tahun 2014

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 56 responden mayoritas ibu berada pada kategori pendidikan menengah sebanyak 29 orang (57,1%).

e. Pengetahuan

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Di Klinik Bersalin Hartini
Jeulingke Banda Aceh Tahun 2014

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Kurang	20	35,7
2.	Cukup	25	44,6
3.	Baik	11	19,6
Jumlah		56	100

Sumber : Data primer Tahun 2014

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 56 responden mayoritas ibu berada pada kategori pengetahuan cukup sebanyak 25 orang (44,6%).

f. Pekerjaan

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Pekerjaan Di Klinik Bersalin Hartini Jeulingke
Banda Aceh Tahun 2014

No.	Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Bekerja	25	44,6
2.	Tidak Bekerja	31	55,4
Jumlah		56	100

Sumber : Data primer Tahun 2014

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 56 responden mayoritas ibu berada pada kategori tidak bekerja sebanyak 31 orang (55,4%).

2. Analisa Bivariat

- a. Hubungan pendidikan dengan kegagalan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif.

Tabel 4.7
Hubungan Pendidikan Dengan Kegagalan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Di Klinik Bersalin Hartini Jeulingke Banda Aceh Tahun 2014

No.	Pendidikan	Kegagalan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif				Total		<i>P_Value</i>
		Gagal		Tidak Gagal				
		f	%	f	%	f	%	
1.	Dasar	13	86,7	2	13,3	15	100	0,015
2.	Menengah	15	51,7	14	48,3	29	100	
3.	PT	4	33,3	8	66,7	12	100	
Jumlah		32		24		56	100	

Sumber : Data primer Tahun 2014

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari 56 responden yang mengalami kegagalan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif lebih banyak dijumpai pada responden berpendidikan dasar yang mencapai 86,7% dibandingkan dengan responden berpendidikan menengah yang hanya 51,7% dan 33,3% pada responden berpendidikan Tinggi.

Hasil analisa statistik menggunakan uji *chi-square* menunjukkan hubungan tersebut bermakna dengan nilai $\alpha = 0,05 > p \text{ value} = 0,015$.

Dengan demikian hipotesis penelitian menyatakan bahwa H_a diterima atau ada hubungan antara pendidikan dengan kegagalan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Di Klinik Bersalin Hartini Jeulingke Banda Aceh Tahun 2014.

- b. Hubungan pengetahuan dengan kegagalan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif.

Tabel 4.8
Hubungan Pengetahuan Dengan Kegagalan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Di Klinik Bersalin Hartini Jeulingke Banda Aceh Tahun 2014

No.	Pengetahuan	Kegagalan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif				Total		P_Value
		Gagal		Tidak Gagal				
		f	%	f	%	f	%	
1.	Kurang	17	85,0	3	72,7	20	100	0,004
2.	Cukup	12	48,0	13	52,0	25	100	
3.	Baik	3	27,3	8	15,0	11	100	
Jumlah		32		24		56	100	

Sumber : Data primer Tahun 2014

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa dari 56 responden yang mengalami kegagalan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif lebih banyak dijumpai pada responden pengetahuan kurang yang mencapai 85,0% dibandingkan dengan responden berpengetahuan cukup yang hanya 48,0% dan 27,3% pada responden berpengetahuan baik.

Hasil analisa statistik menggunakan uji *chi-square* menunjukkan hubungan tersebut bermakna dengan nilai $\alpha = 0,05 > p\ value = 0,004$. Dengan demikian hipotesis penelitian menyatakan bahwa H_a diterima

atau ada hubungan antara pengetahuan dengan kegagalan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Di Klinik Bersalin Hartini Jeulingke Banda Aceh Tahun 2014.

- c. Hubungan pekerjaan dengan kegagalan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif.

Tabel 4.9
Hubungan Pekerjaan Dengan Kegagalan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Di Klinik Bersalin Hartini Jeulingke Banda Aceh Tahun 2014

No.	Pekerjaan	Kegagalan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif				Total		P_Value
		Gagal		Tidak Gagal				
		f	%	f	%	f	%	
1.	Bekerja	19	76,0	6	24,0	25	100	0,022
2.	Tidak Bekerja	13	41,9	18	58,1	31	100	
	Jumlah	32		24		56	100	

Sumber : Data primer Tahun 2014

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa dari 56 responden yang mengalami kegagalan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif lebih banyak dijumpai pada responden yang bekerja mencapai 76,0% dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja hanya 44,9%.

Hasil analisa statistik menggunakan uji *chi-square* menunjukkan hubungan tersebut bermakna dengan nilai $\alpha = 0,05 > p \text{ value} = 0,022$. Dengan demikian hipotesis penelitian menyatakan bahwa H_a diterima atau ada hubungan antara pekerjaan dengan kegagalan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Di Klinik Bersalin Hartini Jeulingke Banda Aceh Tahun 2014.

C. Pembahasan

1. Hubungan Pendidikan Dengan Kegagalan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif.

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari 56 responden yang mengalami kegagalan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif lebih banyak dijumpai pada responden berpendidikan dasar yang mencapai 86,7% dibandingkan dengan responden berpendidikan menengah yang hanya 51,7% dan 33,3% pada responden berpendidikan Tinggi.

Hasil analisa statistik menggunakan uji *chi-square* menghasilkan nilai $p\text{ value} = 0.015$, sehingga didapatkan bahwa $p < 0,05$ yang artinya H_a diterima atau ada hubungan pendidikan dengan kegagalan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Liliweri (2007) yaitu pada umumnya, cakupan pengetahuan atau keluasan wawasan seseorang sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan seseorang tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka kecenderungan untuk memahami suatu hal akan semakin tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian Wardah (2003) dimana terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan Air Susu Ibu Eksklusif. Tingkat pendidikan tertinggi yang ditamati ibu mempunyai hubungan dengan pola pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Hal ini juga sesuai dengan penelitian

Maulita (2009) dimana terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif.

Pendidikan menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan merupakan suatu institusi yang sangat penting dalam proses sosialisasi. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu proses belajar yang memberikan latar belakang berupa mengajarkan kepada manusia untuk dapat berpikir secara objektif dan dapat memberikan kemampuan untuk menilai apakah budaya masyarakat dapat diterima atau mengakibatkan seseorang merubah tingkah laku (Nurafifah, 2009).

Tingkat pendidikan formal ibu akan mempengaruhi sikap dan tindakan ibu dalam pemeliharaan anak. Ibu dengan pendidikan rendah biasanya berpengalaman sedikit dan tidak tahu menahu tentang pemeliharaan anak yang baik dalam hal ini termasuk juga pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Pendidikan tentang pemberian Air Susu Ibu (ASI) merupakan suatu proses mengubah kepribadian, sikap dan pengertian tentang Air Susu Ibu (ASI) sehingga tercipta pola kebudayaan, sehingga berpedoman pada tujuan pendidikan, diperkirakan bahwa semakin meningkatnya pendidikan yang dicapai sebagian besar penduduk, semakin membantu kemudahan pembinaan akan pentingnya pemberian Air Susu Ibu Eksklusif (Mardiati, 2008).

Pendidikan diperkirakan ada kaitannya dengan pengetahuan ibu menyusui dalam memberikan Air Susu Ibu Eksklusif, hal ini dihubungkan dengan tingkat pengetahuan ibu bahwa seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan pendidikan yang rendah (Notoatmodjo, 2009).

Asumsi peneliti, bahwa seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang rendah. Pendidikan seorang ibu akan berdampak terhadap bayi terutama masalah tumbuh kembang seorang bayi akan sangat jauh lebih baik dengan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif dari pada pemberian susu formula atau MPASI sebelum bayi berumur diatas 6 bulan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dimana terdapat berbagai fanomena terhadap kegagalan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Alasan kurangnya informasi, penyuluhan atau sosialisasi tentang Air Susu Ibu Eksklusif, namun yang menjadi alasan paling mendasar adalah pendidikan yang bisa mempengaruhi prilaku ibu dalam memberikan Air Susu Ibu secara Eksklusif. Banyak ibu yang kurang mengetahui akan manfaat dan keuntungan serta pentingnya pemberian Air Susu Ibu Eksklusif dalam tahap tumbuh kembang bayi

2. Hubungan Pengetahuan Dengan Kegagalan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif.

Berdasarkan table 4.8 menunjukkan bahwa dari 56 responden yang mengalami kegagalan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif lebih banyak dijumpai pada responden pengetahuan kurang yang mencapai 85,0% dibandingkan dengan responden berpengetahuan cukup yang hanya 48,0% dan 27,3% pada responden berpengetahuan baik. Dengan demikian hipotesis penelitian menyatakan bahwa H_a diterima atau ada hubungan antara pengetahuan dengan kegagalan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif.

Hasil analisa statistik menggunakan uji *chi-square* menghasilkan nilai $p \text{ value} = 0.004$, sehingga didapatkan bahwa $p < 0,05$ yang artinya H_a diterima atau ada hubungan pengetahuan dengan kegagalan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif.

Menurut Lawrence, pengetahuan seseorang terhadap kesehatan merupakan salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi seseorang. Jadi jika seorang ibu tidak pernah mendapatkan informasi atau penyuluhan mengenai pemberian Air Susu Ibu Eksklusif dapat berpengaruh dalam memberikan Air Susu Ibu Eksklusif pada bayi dikemudian hari.

Hal ini sesuai dengan penelitian Ibrahim (2002) dimana terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Ibu yang berpengetahuan tinggi berpeluang 1,9 kali untuk memberikan Air Susu Ibu Eksklusif. Sementara hasil yang sama didapatkan

oleh peneliti Hartuti (2006) juga menyebutkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan perilaku pemberian Air Susu Ibu Eksklusif, dimana semakin tinggi pengetahuan ibu semakin tinggi perilaku pemberian Air Susu Ibu Eksklusif.

Pengetahuan merupakan hasil ”Tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu : Indra penglihatan, pendengaran, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*Over Behaviour*) (Notoatmodjo, 2009).

Pengetahuan akan memberikan pengalaman kepada ibu tentang cara pemberian Air Susu Ibu Eksklusif yang baik dan benar yang juga terkait dengan masa lalunya. Dalam hal ini perlu ditumbuhkan motivasi dalam dirinya secara sukarela dan penuh rasa percaya diri untuk mampu menyusui bayinya. Pengalaman ini akan memberikan pengetahuan, pandangan dan nilai yang akan memberi sikap positif terhadap masalah menyusui (Sally, 2011).

Asumsi peneliti, bahwa pengetahuan yang dimiliki ibu berhubungan dengan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dimana terdapat berbagai alasan yang menyebabkan kegagalan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif, seperti Air Susu Ibu belum keluar atau sedikit, kelainan anatomi payudara, dll.

3. Hubungan pekerjaan dengan kegagalan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif.

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa dari 56 responden yang mengalami kegagalan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif lebih banyak dijumpai pada responden yang bekerja mencapai 76,0% dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja hanya 44,9%.

Hasil analisa statistik menggunakan uji *chi-square* menghasilkan nilai $p \text{ value} = 0.022$, sehingga didapatkan bahwa $p < 0,05$ yang artinya H_a diterima atau ada hubungan pengerahan dengan kegagalan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif.

Hal ini sesuai dengan penelitian Subrata (2004) yang menyebutkan bahwa kelompok ibu yang bekerja mempunyai peluang 7,9 kali untuk tidak menyusui bayi secara Eksklusif dengan kelompok ibu yang tidak bekerja, dimana ibu yang tidak bekerja dan selalu berada dirumah, lebih memungkinkan untuk memberikan Air Susu Ibu Eksklusif dibandingkan ibu yang bekerja. Sementara Asty (2006) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Pekerjaan ibu dengan tindakan pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif, bahwa ada hubungan pekerjaan dengan pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif pada bayi yang berumur 0-6 bulan.

Pekerjaan adalah suatu kegiatan atau aktivitas seseorang untuk mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup diri atau

keluarganya. Wanita yang bekerja seharusnya diperlakukan berbeda dengan pria dalam hal pelayanan kesehatan terutama karena wanita hamil, melahirkan dan menyusui. Padahal untuk meningkatkan sumber daya manusia harus sudah sejak janin dalam kandungan sampai dewasa. Karena itulah wanita yang bekerja harus mendapatkan perhatian agar tetap memberikan Air Susu Ibu Eksklusif sampai 6 bulan dan diteruskan sampai 2 tahun (Pusat Kesehatan Kerja Depkes RI, 2012).

Bahwa ibu yang bekerja banyak menghabiskan waktunya di kantor. Ibu yang sudah bekerja, tidak mau lagi direpotkan dengan memompa Air Susu Ibu (ASI), serta bekerja juga merupakan sumber ketenangan dan stress yang berat. Mulai dari pimpinan yang tidak bijaksana, ketidakadilan dan peraturan di tempat kerja, bahkan rekan kerja yang tidak solid. Kondisi fisik/psikis dan mental yang lelah setelah bekerja sepanjang hari, dapat menghambat kelancaran produksi Air Susu Ibu (ASI). Akhirnya jumlah Air Susu Ibu (ASI) akan berkurang dan sedikit, hingga kering sebelum masa penyusuan 2 Tahun terpenuhi (Chomaria, 2011).

Asumsi peneliti, Pekerjaan yang dimiliki ibu berhubungan dengan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif pada bayi. Dimana dari hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar ibu yang bekerja gagal dalam pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Berdasarkan penelitian yang menjadi kendala kegagalan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif adalah cuti melahirkan yang singkat serta jarak antara rumah dan kantor tidak terjangkau.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan uji statistik tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Di Klinik Bersalin Hartini Jeulingke Banda Aceh Tahun 2014, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada hubungan pendidikan dengan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Di Klinik Bersalin Hartini Jeulingke Banda Aceh Tahun 2014 dengan nilai $p\text{-value} = 0,015$.
2. Ada hubungan pengetahuan dengan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Di Klinik Bersalin Hartini Jeulingke Banda Aceh Tahun 2014 dengan nilai $p\text{-value} = 0,004$.
3. Ada hubungan pekerjaan dengan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Di Klinik Bersalin Hartini Jeulingke Banda Aceh Tahun 2014 dengan nilai $p\text{-value} = 0,022$.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang dapat penulis sampaikan guna meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau acuan dalam penelitian di masa yang akan datang, sehingga dapat diperoleh hasil yang baik dan untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman tentang metode penelitian yang berkaitan dengan kegagalan pemberian Air Susu Ibu Eksklusif.

2. Bagi Responden

Diharapkan kepada ibu-ibu agar dapat memberikan Air Susu Ibu Eksklusif sampai usia 6 bulan, karena hanya Air Susu Ibu Eksklusif makanan terbaik untuk bayi dan apabila memungkinkan diteruskan sampai usia 2 Tahun. Serta ibu-ibu lebih aktif lagi dalam mengakses informasi tentang pentingnya pemberian Air Susu Ibu Eksklusif.

3. Bagi Petugas Kesehatan

Diharapkan dapat meningkatkan penyuluhan dan pelayanan kepada pasien, terutama tentang pentingnya pemberian Air Susu Ibu Eksklusif pada bayi, khususnya ibu hamil, menyusui dan melahirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, E & Wulandari. 2010. *Konsep Penerapan Asi eksklusif*. Jakarta ; EGC
- Badriul, dkk. 2008. *Bedah ASI*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI
- Budiarto. 2004. *Biostatistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC
- Chomaria. 2011. *Panduan terlengkap Pasca Melahirkan*. Surakarta. Ziyat visi Media.
- Danuatmaja. 2010. *40 Hari Pasca Persalinan Masalah Dan Solusinya*. Jakarta: Puspa Swara.
- Depkes RI, 2013. *Tujuan pembangunan Kesehatan Nasional*. Diakses 14 Januari 2014
- Dinkes Kota Banda Aceh. 2013. *Jumlah Bayi yang diberikan ASI Eksklusif*
- Hubertin. Sri, 20012. *Konsep penerapan ASI Eksklusif*. Jakarta: EGC.
- Ikhsan, I. 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta. Rinneka Cipta
- Kristiyansari, 2009. *Asi, Menyusui Dan SADARI*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Kodrat. 2010. *Dahsyatnya ASI & Laktasi*. Yogyakarta : Media Baca
- Mardiati. 2008. *Wanita Karir dan Pemberian ASI*. Diakses dari <http://www.gizi-net>. Diakses Maret 2014
- Novianti, dkk. 2009). *Menyusui Itu Indah*, Yogyakarta : Octopus
- Nurafifah. 2009. *Faktor yang Berperan Dalam Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif*. Diambil Tanggal 10 Januari 2014. http://www.duniaibu.org/html/asi_eksklusif.html
- Notoatmodjo. 2009. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prasetyono. 2009. *ASI eksklusif* , Jogjakarta: Diva Press.

- Pitaloka. 2008. *Menyusui Bayi Anda*, Jakarta: Dian rakyat.
- Roesli, U. 2013. *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Sally. 2011. *Faktor-Faktor Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi 0-6 Bulan*. Fakultas Keperawatan Universitas Sumatra utara. Diakses April 2014
- Suhardjo. 2010. *Pemberian Makanan Pada bayi dan Anak*. Yogyakarta: Kanesus
- Soetjiningsih. 2010. *ASI; Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Saleha, S, 2009. *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas*. Jakarta : Salemba Medika
- Sri Purwanti. 2009 *Konsep penerapan ASI eksklusif: buku saku untuk bidan*. Jakarta: EGC
- WBTI. *Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 2012 Tentang pemberian ASI Eksklusif*. Diakses 29 Desember 2013

LEMBARAN PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Kepada Yth.
Calon Responden Penelitian
Di-
Tempat

Dengan Hormat,

Sebagai persyaratan tugas akhir mahasiswi D-IV Kebidanan Universitas Ubudiyah Indonesia Banda Aceh, saya melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kegagalan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Di Klinik Bersalin Hartini Jeulingke Banda Aceh Tahun 2014”**

Untuk maksud tersebut diatas saya melakukan pengumpulan data atau informasi yang akurat melalui pengisian kuesioner yang akan saya lampirkan pada surat ini. Saudara berhak berpartisipasi atau tidak pada penelitian ini sangat berdampak positif dalam bidang kebidanan. Bila saudara setuju dalam penelitian ini, mohon menandatangani lembar persetujuan menjadi responden yang telah disediakan dan mohon menjawab kuesioner dengan sejujurnya.

Kesediaan dan partisipasi ibu sangat saya harapkan. Atas persetujuan dan bantuannya saya ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, Juni 2014
Peneliti

Jufrina
131010210039

LEMBARAN PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa saya bersedia untuk ikut serta atau berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswi D-IV Kebidanan Universitas Ubudiyah Indonesia Banda Aceh atas nama :

Nama : Jufrina

Nim : 131010210039

Judul : Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kegagalan Pemberian Air

Susu Ibu Eksklusif Di Klinik Bersalin Hartini jeulingke Banda Aceh

Tahun 2014.

Saya mengetahui bahwa informasi yang saya berikan ini sangat bermanfaat bagi pengembangan ilmu kebidanan. Demikian pernyataan persetujuan ini saya buat semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, Juni 2014

(Responden)

KUESIONER
FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEGAGALAN
PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI KLINIK BERSALIN HARTINI
JEULINGKE BANDA ACEH
TAHUN 2014

No. Responden :
Umur Ibu :
Anak Ke :
Alamat :

Jawabla pertanyaan dan berikan tanda Silang (X) pada jawaban yang ada di bawah ini :

A. Pemberian ASI Eksklusif

1. Sejak kapan ibu memberikan makanan pedamping Air Susu Ibu (ASI) (seperti susu formula, madu dan lain-lain) ?
 - a. ≤ 6 bulan
 - b. > 6 bulan

B. Pendidikan

1. Apa ijazah terakhir yang ibu miliki?
 - a. SD/SMP
 - b. SMA/ sederajat
 - c. D3/SI/S2/S3
 - d. Tidak Sekolah

C. Pekerjaan

1. Apa pekerjaan ibu sehari-hari?
 - a. PNS
 - b. TNI/ Polri
 - c. Wiraswasta/Swasta
 - d. Pedagang dan Petani/Nelayan
 - d. Ibu Rumah Tangga (IRT)

Berilah tanda checklist (✓) pada kolom B (Benar) dan S (Salah) pada jawaban yang ada dibawah ini :

D. Pengetahuan

1. Baik, jika jawaban benar 76%-100%
2. Cukup, jika jawaban benar $\geq 56\%$ -75%
3. Kurang, jika jawaban benar $< 56\%$

No.	Pertanyaan	B	S
1.	Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif bila diberikan sampai usia ≥ 6 bulan.		
2.	Kolostrum adalah Air Susu Ibu (ASI) yang pertama kali keluar dan kaya akan zat anti bodi.		
3.	Air Susu Ibu (ASI) dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit.		
4.	Menyusui sebaiknya di mulai dari 1 jam pertama.		
5.	Produksi Air Susu Ibu (ASI) cukup untuk bayi sampai umur 6 bulan.		
6.	Air Susu Ibu (ASI) lebih cepat basi kalau tidak diberikan segera.		
7.	Tingkat kecerdasan/IQ bayi dengan Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif lebih tinggi.		
8.	Bayi dengan Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif akan mudah sakit.		
9.	Menyusui menumbuhkan ikatan batin yang lebih kuat antara ibu dengan bayi.		
10.	Bayi menangis karena Air Susu Ibu (ASI) tidak cukup atau sedikit.		
11.	Pemberian Air Susu Ibu (ASI) dapat mencegah pendarahan pada ibu setelah persalinan.		
12.	Menyusui membuat payudara turun.		
13.	Kelancaran produksi Air Susu Ibu (ASI) sangat dipengaruhi oleh isapan bayi.		
14.	Sebaiknya ibu juga tetap memberikan Air Susu Ibu (ASI) meskipun masa cuti bekerja sudah habis.		
15.	Payudara yang kecil akan menghasilkan Air Susu Ibu (ASI) yang sedikit.		
16.	Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif mengurangi angka kematian bayi.		
17.	Pemerintah melarang pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif sampai 6 bulan karena tidak sesuai dengan kebutuhan bayi		

LEMBAR SCORE PENILAIAN

No.	Variabel Penelitian	No.Urut Pertanyaan	Score		Kategori
			B	S	
1.	Kegagalan pemberian Air Susu ibu (ASI) Eksklusif	- Gagal - Tidak Gagal			- ≤ 6 bulan - > 6 bulan
2.	Pengetahuan	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17			Baik 76%-100% Cukup $\geq 56\%$ -75% Kurang $< 56\%$
3.	Pendidikan	- Dasa : SD/SMP - Menengah : SMA/Sederajat - Perguruan Tinggi : D3/S1/S2/S3			
4.	Pekerjaan	- Bekerja : PNS, TNI/Polri, Wiraswasta/Swasta, Pedagang dan Petani/Nelayan - Tidak Bekerja : Ibu Rumah Tangga (IRT) atau pengangguran.			